

Wacana Pertarungan Kelas Pada Ruang Publik di Kota Semarang Perspektif Pierre Bourdieu

Tri Utami Oktafiani

Program Studi Aqidah Filsafat Islam, UIN Walisongo Semarang, Indonesia

E-mail: utamiokta@walisongo.ac.id

Article History:

Received: 10 Desember 2025

Revised: 26 Februari 2026

Accepted: 12 Maret 2026

Keywords: *public space, cultural studies, class struggle*

Abstract: *Penggunaan dan pengelolaan ruang publik di Kota Semarang seringkali memicu konflik dan kepentingan yang saling bertentangan. Pengembangan pariwisata dan upaya pelestarian terutama berfokus pada Kota Tua, yang dikenal dengan bangunan-bangunan bersejarah peninggalan Belanda. Wacana perjuangan kelas memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana ruang publik diakses, digunakan, dan dikendalikan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis wacana perjuangan kelas di ruang publik Semarang. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini berbasis lapangan, melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Studi ini berfokus pada ruang publik di Semarang, termasuk Kota Lama, Lawang Sewu, Stasiun Tawang, Danau BSB, Banjir Kanal Barat, dan The Park Mall. Temuan menunjukkan bahwa perjuangan kelas tampak jelas di ruang-ruang tersebut. Di Kota Lama dan Stasiun Tawang, pengunjung dan penumpang berbaur tanpa batas kelas yang jelas, namun pembagian estetika dan non-estetika tetap ada, dipengaruhi oleh faktor sejarah dan lingkungan. Di Danau BSB, konversi area privat menjadi ruang publik dengan biaya masuk mencerminkan keterbatasan akses berbasis kelas. Demikian pula, pilihan rekreasi antara Banjir Kanal Barat dan The Park Mall menunjukkan bahwa ruang-ruang tertentu sebagian besar melayani kelompok sosial tertentu. Dinamika ini menggambarkan bahwa ruang publik di Semarang merupakan arena negosiasi antar kelas sosial, di mana akses, estetika, dan penggunaan mencerminkan hierarki sosial-budaya yang lebih luas.*

PENDAHULUAN

Pertarungan kelas di ruang publik merupakan fenomena yang selalu relevan dalam analisis sosial, terutama di konteks perkotaan seperti Semarang. Pertarungan ini tidak hanya muncul dalam ranah ekonomi, tetapi juga dalam dimensi sosial dan budaya. Berbagai kelompok kelas sosial berinteraksi di ruang publik, seperti taman kota, tempat pariwisata, stasiun, dan pusat komunitas.

Setiap kelompok membawa modal sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka berinteraksi serta memperebutkan ruang dan pengakuan. Menurut Bourdieu, kelas dominan memiliki kemampuan untuk memaksakan norma dan nilai mereka, menampilkan kepentingan sendiri seolah bersifat universal.

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Semarang memiliki berbagai ruang publik, termasuk taman, pasar, lapangan, jalan, dan tempat ibadah, yang digunakan oleh masyarakat dengan latar belakang dan kepentingan berbeda. Penggunaan dan pengelolaan ruang publik ini sering menimbulkan konflik dan benturan kepentingan, sehingga distribusi akses menjadi tidak merata, terutama bagi masyarakat kurang mampu. Pertarungan antar kelas tercermin dalam perbedaan akses dan penguasaan ruang, di mana aktor tertentu meskipun bukan bagian dari komunitas asli menggunakan modal ekonomi dan pengaruhnya untuk mendominasi ruang publik (Hardiman).

Ruang publik seperti Danau Bukit Semarang Baru (BSB) dan The Park Mall didominasi kelas menengah yang menampilkan modal budaya melalui fashion, kuliner, dan bahasa. Bahasa, menurut Bourdieu, adalah praktik sosial yang membentuk makna dan menjadi alat kekuasaan simbolik. Sebaliknya, masyarakat kelas bawah mengekspresikan identitas budaya melalui praktik sehari-hari, seperti warung makan, pakaian sederhana, dan interaksi sosial di Kota Lama atau Banjir Kanal Barat, sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi simbolik kelas menengah. Pertarungan kelas ini tertanam kuat dalam tatanan sosial dan budaya kota. Kelas menengah menegakkan norma melalui kekuasaan simbolik, sementara kelas bawah melakukan perlawanan melalui praktik budaya mereka sendiri. Berdasarkan fenomena tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana corak wacana pertarungan kelas di ruang publik Kota Semarang?

LANDASAN TEORI

Peneliti menemukan sejumlah artikel jurnal yang relevan untuk dijadikan telaah pustaka. Artikel-artikel sebelumnya memiliki keterkaitan variabel dengan penelitian ini yang berjudul *"Tata Arsitektur dan Wacana Pertarungan Kelas pada Ruang Publik di Kota Semarang"*. Namun, sejauh ini belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas hubungan antara tata arsitektur dan pertarungan kelas di ruang publik Kota Semarang.

Beberapa artikel yang menjadi rujukan antara lain:

Pertama, artikel berjudul *"In Searching Architecture and City Pattern as the Mark of Old Coastal Semarang, Indonesia"* karya R. Siti Rukayah dan Muhammad Abdullah, dipublikasikan di *Journal of Architectural Design and Urbanism*, Vol. 3 No. 2, 2021. Penelitian ini membahas warisan arsitektur Kota Semarang, termasuk mercusuar bekas, koridor komersial utara alun-alun, dan penggunaan toponim sebagai bukti bahwa kawasan ini merupakan pelabuhan dan kota tepi air. Penelitian ini menegaskan kesamaan konsep arsitektur Kota Lama Semarang dengan Kesultanan Islam di pantai utara Jawa dan kota-kota tepi laut di pedalaman, sehingga layak dijadikan kawasan konservasi dan bagian dari perencanaan kota masa depan. Kedua, artikel *"Karakteristik Perilaku Pengguna Ruang Publik di Kota Semarang (Studi Kasus: Taman Progo, Taman Indonesia Kaya, dan BKB)"* karya Mila Karmilah dan Agus Rochani, dipublikasikan di *Jurnal Planologi*, Vol. 17 No. 1, April 2020. Penelitian ini membahas motif perilaku negatif pengguna ruang publik, khususnya remaja, serta manfaat positif ruang publik dan pemetaan perilaku penggunanya di Kota Semarang.

Ketiga, artikel *"Mengkaji Ruang Publik dari Perspektif Kuasa: Fenomena Kemenangan Aktor Hegemonik Melalui Dominasi Budaya"* karya Erisandi Arditama, dipublikasikan di *Jurnal Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, Universitas Negeri Semarang, 2016.

Penelitian ini menyoroti mekanisme kuasa dalam ruang publik, menggunakan gagasan Gramsci tentang hegemoni untuk menganalisis dominasi budaya sebagai strategi aktor hegemonik memengaruhi opini publik. Keempat, artikel “*Staging City Events in Public Spaces: An Urban Design Perspective*” karya Andrew Smith et al., dipublikasikan di *International Journal of Event and Festival Management*, Vol. 12 No. 2, 2021. Artikel ini membahas pementasan acara di ruang publik, termasuk sembilan tipe ruang acara yang dibedakan berdasarkan tingkat aksesibilitas publik, serta relevansi adaptasi ruang publik perkotaan sebagai tempat penyelenggaraan acara secara praktis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana data dianalisis secara verbal-deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara mendalam. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Lokasi penelitian difokuskan pada ruang publik di Kota Semarang, meliputi Kota Lama, Lawang Sewu, Stasiun Tawang, Danau Bukit Semarang Baru (BSB), Banjir Kanal Barat, dan The Park Mall. Data diperoleh dari informan atau sumber utama melalui wawancara, dengan menggunakan teknik snowball sampling untuk pengunjung ruang publik di Kota Lama, Lawang Sewu, Stasiun Tawang, Banjir Kanal Barat, dan The Park Mall. Sementara itu, pada Danau BSB, teknik purposive sampling diterapkan dengan informan berupa petugas keamanan (security).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua metode, yaitu:

1. Purposive Sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu dari populasi yang telah ditentukan oleh peneliti.
2. Snowball Sampling, yaitu pengambilan sampel secara berantai, di mana informan awal merekomendasikan informan lainnya yang relevan dengan penelitian.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian memperoleh data yang representatif dan relevan untuk memahami interaksi sosial dan dinamika pertarungan kelas di ruang publik Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Publik: Arsitektur dan Wacana Pertarungan Kelas

Ruang publik di Kota Semarang dapat dianalisis melalui dua perspektif, yaitu tata arsitektur bangunan dan wacana pertarungan kelas yang hadir di dalamnya. Dalam tulisan ini, ruang publik yang menjadi fokus penelitian meliputi Lawang Sewu beserta sekitarnya, Kawasan Kota Lama, Stasiun Tawang, Danau Bukit Semarang Baru (BSB), dan Banjir Kanal Barat sisi utara. Lawang Sewu, Kawasan Kota Lama, dan Stasiun Tawang dikategorikan sebagai ruang publik karena memenuhi dua indikator perwujudan kepublikan dalam arsitektur sekaligus menampilkan wacana pertarungan kelas. Sementara Danau BSB dan Banjir Kanal Barat hanya memenuhi satu indikator kepublikan, tetapi wacana pertarungan kelas di lokasi tersebut tetap dominan. Menurut Utama, terdapat dua pendekatan dalam mewujudkan kepublikan dalam arsitektur. Pertama, ide kualitas ruang yang kekal dan dapat dikenali semua manusia secara universal. Kedua, bentuk ruang netral yang mampu mereduksi nilai eksklusivitas. Dalam ilmu arsitektur, kedua pendekatan ini dikenal sebagai konsep monumentalitas dan *The Radian City* atau Kota Bersinar. Konsep monumentalitas menekankan keluasan makna ruang publik sebagai simbol kota sekaligus ruang aspirasi, selaras dengan pandangan Habermas. Sementara konsep Kota Bersinar memposisikan ruang publik sebagai jeda yang meleraikan kekusutan kota, menghadirkan nilai monumentalitas melalui bentuk fisik bangunan.

Desain arsitektur Kota Semarang menunjukkan pola *Bintang Radial*, di mana jalan-jalan tersentralisasi menuju titik penting seperti gereja, istana, atau kastil. Lawang Sewu, yang menghadap Tugu Muda, menjadi contoh klasik pola ini dengan persimpangan yang menghubungkan lima jalan utama. Bangunan ini menjadi penanda perkembangan arsitektur Indis di Indonesia dan ditetapkan sebagai cagar budaya klasifikasi A, dikelilingi oleh situs bersejarah dan objek wisata seperti Museum Mandala Bakti. Pola Bintang Radial juga terlihat di Kawasan Simpang Lima, dikelilingi Jalan Pandanaran, Jalan Gajah Mada, Jalan KH. Ahmad Dahlan, Jalan Ahmad Yani, dan Jalan Pahlawan. Kawasan ini menampilkan zonasi yang beragam: ruang publik untuk ibadah di Masjid Baiturrahman, pusat perbelanjaan, dan kawasan perkantoran provinsi. Fenomena ini menegaskan bagaimana ruang publik di Semarang tidak hanya menjadi entitas fisik-spasial, tetapi juga arena interaksi sosial yang kompleks, termasuk manifestasi pertarungan kelas dan distribusi akses masyarakat.

Pertarungan Kelas di Kawasan Kota Lama

Kawasan Kota Lama merupakan representasi ruang publik sebagaimana dikemukakan oleh Habermas, yang mendefinisikan ruang publik sebagai arena bagi masyarakat untuk bertukar opini secara rasional, bebas dari intervensi pasar maupun politik. Di Kota Lama, pengunjung dari berbagai latar belakang kelas sosial berkumpul dalam satu ruang tanpa batasan kelas, menikmati arsitektur bergaya *Little Netherlands*. Menurut data Pemerintah Kota Semarang, dari 143 bangunan cagar budaya, sebanyak 127 berada di sekitar Kawasan Kota Lama, menunjukkan konsentrasi nilai sejarah dan estetika yang tinggi. Namun, wacana pertarungan kelas terlihat jelas melalui revitalisasi bangunan di Kota Lama yang tidak merata. Revitalisasi hanya dilakukan pada bangunan utama, segmen tertentu, atau properti yang diminati investor, sehingga wajah Kota Lama menampilkan dualitas: sebagian estetik dan terawat, sebagian lain kumuh dan tidak terkelola. Pertarungan kelas juga tampak pada kondisi fisik lingkungan, misalnya Jembatan Mberok sebagai pintu masuk Kota Lama berdiri di atas sungai dengan air berwarna hitam dan bau tidak sedap akibat limbah, sementara bangunan kumuh di sepanjang sungai mempertegas perbedaan kelas yang mencolok.

Pertarungan Kelas di Banjir Kanal Barat dan The Park Mall

Fenomena pertarungan kelas juga terlihat pada ruang publik Banjir Kanal Barat dan The Park Mall. Pemilihan lokasi untuk bersantai didasarkan pada modal kultural yang berbeda, termasuk modal ekonomi, sosial, dan budaya. Pengunjung The Park Mall umumnya berasal dari kelas menengah ke atas yang nyaman dengan suasana tertata dan ber-AC, sementara pengunjung Banjir Kanal Barat berasal dari kelas menengah ke bawah yang menikmati angin sepoi-sepoi dan kebebasan berekspresi di area terbuka. Pilihan ini dipengaruhi oleh gaya hidup, preferensi, dan perspektif sosial, yang membentuk identitas kelompok di ruang publik. Pengunjung Banjir Kanal Barat menyoroti tarif parkir tinggi di The Park Mall, kebutuhan berpakaian fashionable, harga jajanan, dan preferensi bersantai yang lebih bebas dan murah. Bersantai di Banjir Kanal Barat juga memungkinkan mereka menikmati estetika ganda: pemandangan The Park Mall yang terang dan suasana matahari terbenam, sementara di The Park Mall, waktu lebih dikontrol dan aktivitas terbatas. Fenomena ini memperlihatkan pertarungan kelas yang konkret melalui cara individu memilih dan mengekspresikan identitas sosial di ruang publik.

Berikut versi kalimat yang disempurnakan, dengan alur lebih runtut, bahasa akademik, dan naratif:

Pertarungan Kelas di Danau Bukit Semarang Baru (BSB)

Danau BSB merupakan fasilitas ruang terbuka di lingkungan perumahan BSB dan termasuk

kategori *waterfront*, yaitu area tepi air atau *Ruang Terbuka Biru (RTB)*. RTB meliputi sungai, danau, dan area genangan yang berfungsi mendukung kegiatan sosial, konservasi ekologi, dan keindahan lingkungan. Di Danau BSB, ruang publik diwujudkan melalui berbagai aktivitas masyarakat, seperti rekreasi, wisata, olahraga, dan kegiatan sosial. Beberapa fasilitas yang tersedia mencakup pos satpam, danau buatan, plaza, jogging track, area foto, kebun rusa, serta toilet. Lingkungan sekitarnya juga dilengkapi area hutan yang masih asri dan berhadapan langsung dengan ruko serta cluster Graha Taman Bunga. Danau BSB, yang dibangun pada 2011, awalnya diperuntukkan hanya bagi penghuni perumahan BSB. Pada 2018, danau ini dibuka untuk umum tanpa biaya retribusi, sehingga menjadi ruang publik yang menarik bagi masyarakat dari berbagai kelas sosial. Namun, pada akhir 2023, Danau BSB kembali ditutup untuk umum dan hanya dapat diakses oleh penghuni perumahan, menjadikannya ruang privat kembali. Perubahan status ini mencerminkan relasi kuasa yang nyata dalam pengelolaan ruang publik, sebagaimana dijelaskan Foucault, di mana kekuasaan menegaskan aturan, batasan, dan legitimasi dalam suatu wilayah.

Menurut teori strukturasi Giddens, fenomena ini terjadi karena interaksi antara pelaku dan struktur. Pelaku dalam kasus ini meliputi manajemen BSB, petugas keamanan, penghuni, dan non-penghuni. Struktur tercermin dalam signifikansi, dominasi, dan legitimasi yang mendasari tindakan mereka. Manajemen BSB menegaskan penutupan danau untuk publik karena alasan privasi dan keamanan bagi warga, sejalan dengan pandangan Rorty bahwa ruang publik dan ruang privat memiliki makna berbeda: ruang publik sebagai arena interaksi sosial, ruang privat sebagai ruang ekspresi diri individu. Wacana pertarungan kelas terlihat jelas ketika Danau BSB berubah status. Saat menjadi ruang publik, masyarakat dari berbagai latar sosial dan ekonomi dapat berkumpul, termasuk adanya pasar tumpah setiap akhir pekan. Namun, ketika danau kembali menjadi privat dan diberlakukan retribusi sebesar Rp 20.000–35.000, akses terbatas hanya bagi kelas ekonomi mapan. Retribusi ini berfungsi untuk pemeliharaan, kebersihan, dan keamanan, namun sekaligus menjadi mekanisme penyaringan sosial, yang membatasi partisipasi masyarakat kelas menengah ke bawah. Fenomena ini menegaskan adanya pertarungan kelas yang diwujudkan melalui kontrol ruang dan akses ekonomi di Danau BSB.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, desain tata arsitektur ruang publik di Kota Semarang sebagian besar bercorak kolonial dan mengikuti pola Bintang Radial, yaitu susunan jalan yang mengarah ke titik-titik pusat atau tempat penting. Pola ini terlihat jelas pada Lawang Sewu, Simpang Lima, dan kawasan Kota Lama. Jalan yang menghadap Lawang Sewu berfungsi sebagai jalan arteri utama kota. Pada masa kolonial Belanda, Lawang Sewu merupakan kantor administrasi milik perusahaan kereta api swasta, dan hingga saat ini, jalan di sekitarnya tetap menjadi jalan arteri yang vital bagi mobilitas Kota Semarang. Keberadaan ruang publik di kota ini juga mencerminkan fenomena fisik-spasial perkotaan, dengan zonasi yang membedakan kawasan tertentu, seperti pusat kota di Lawang Sewu dan Simpang Lima, kawasan perkantoran dan permukiman di Bukit Semarang Baru (BSB), serta kawasan campuran di Banjir Kanal Barat. Fenomena pertarungan kelas tampak jelas dalam penggunaan ruang publik di Kota Semarang. Di Kota Lama dan Stasiun Tawang, terjadi percampuran pengunjung dari berbagai latar belakang sosial tanpa batasan kelas yang tegas. Namun, kedua lokasi tersebut juga menampilkan wajah ganda: aspek estetis dan tidak estetis, misalnya keberadaan perkampungan sebagai latar belakang Stasiun Tawang. Transformasi status ruang, dari ruang privat menjadi ruang publik, dan kemudian menjadi ruang publik berbayar, seperti yang terjadi di Danau BSB, menunjukkan adanya relasi kuasa dan wacana pertarungan kelas. Selain itu, pilihan lokasi bersantai antara Banjir Kanal Barat dan The Park Mall juga

mencerminkan pembatasan kelas tertentu, di mana preferensi sosial, ekonomi, dan budaya menentukan akses dan interaksi masyarakat dalam ruang publik.

DAFTAR REFERENSI

- Adji Murtomo, B. (2019). Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, 7(2), 74.
- Agustinur Saputri, dkk. (2021). Modal Sosial dan Kemiskinan Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 11(3), 252–264. <https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i3.66012>
- Amirul Abyyusa & Sudianto Aly. (2019). Lawang Sewu's Monumentality Architecture. *Jurnal Risa: Riset dan Arsitektur*, 3(2), 105–120. <https://doi.org/10.26593/risa.v3i02.3274.105-120>
- Andrew Smith, dkk. (2021). Staging City Events in Public Spaces: an Urban Design Perspective. *International Journal of Event and Festival Management*, 12(2).
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2023). *Kota Semarang Dalam Angka 2023*. Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang.
- Budi Hardiman. (2010). *Komersialisasi Ruang Publik menurut Hannah Arendt dan Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- B. Herry Priyono & Antony Giddens. (2016). *Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Cahyaningrum Dewojati & Nadhilah Nurtalia. (2023). Konsep Habitus Bourdieu dan Dinamika Masyarakat Tionghoa dalam Pendidikan jang Kliroe dan Korban dari Peroentoengan. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 1–23. <https://doi.org/10.21009/Arif.031.01>
- David Utama. (2010). *Ruang Publik dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Erisandi Arditama. (2016). Mengkaji Ruang Publik dari Perspektif Kuasa. *Jurnal Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/jpi.v1i1.9181>
- Fauzi Fashri. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Galang K. Paningkat. (2019). Persepsi Pengunjung Terhadap Tingkat Kenyamanan Alun-Alun Kabupaten Pemalang. *Jurnal Ruang*, 5(2), 140–149. <https://doi.org/10.14710/ruang.5.2.140-149>
- Grady Nagara. (2021). Peran Kapital pada Media Sosial: Analisis Jaringan Sosial Pertarungan Kuasa Wacana Tri Rismaharini di Twitter. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 64–90. <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68244>
- Michel Foucault. (2014). *Power/Knowledge*. Yogyakarta: Narasi.
- Mila Karmilah & Agus Rochani. (2020). Karakteristik Perilaku Pengguna Ruang Publik di Kota Semarang (Studi Kasus: Taman Progo, Taman Indonesia Kaya, dan BKB). *Jurnal Planologi*, 17(1). <https://doi.org/10.30659/jpsa.v17i1.9171>
- Pierre Bourdieu. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press.
- Pierre Bourdieu. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Prasetyo, A. G. (2022). Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jürgen Habermas tentang Ruang Publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16(2), 169–185. <https://doi.org/10.22146/jsp.10901>
- R. Siti Rukayah & Muhammad Abdullah. (2021). In Searching Architecture and City Pattern as the Mark of Old Coastal Semarang, Indonesia. *Journal of Architectural Design and*

-
- Urbanism*, 3(2). <https://doi.org/10.14710/jadu.v3i2.10687>
- Reza Antonius. (2010). *Ruang Publik dan Peran Para Penyair Menurut Richard Rorty*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyandini, D. H., & Wijayanti. (2022). Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang pada Fasilitas Waterfront di Perumahan BSB Kota Semarang. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5(2), 252–266. <https://doi.org/10.17509/jaz.v5i2.45002>